



# Penggunaan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Majas Pertentangan Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Narmada Lombok Barat

<sup>1</sup>Lalu Muhammad Junaidi, <sup>2</sup>Akhmad, <sup>3</sup>Muliandi

<sup>1</sup>SMPN 3 SEKOTONG, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>SATAP 1 LINGSAR, Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>[lalumhammadj8@gmail.com](mailto:lalumhammadj8@gmail.com), <sup>2</sup>[Hakhmadmus@gmail.com](mailto:Hakhmadmus@gmail.com), <sup>3</sup>[Muliandiandi367@gmail.com](mailto:Muliandiandi367@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 23-10-2023

Disetujui: 11-01-2024

---

### Kata Kunci:

*metode diskusi, majas pertentangan*

### Keywords:

*discussion method, figure of speech of conflict*

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** Majas atau sering diistilahkan sebagai gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting di dalam sebuah puisi. Gaya Bahasa berkaitan dengan diksi (pilihan kata) yang menjadi pembeda karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya. Jadi kekuatan sebuah puisi terletak pada penggunaan diksi dan gaya Bahasanya. Menulis sebuah puisi siapapun bisa namun banyak puisi yang diciptakan memiliki diksi yang kurang variatif. Puisinya terlalu monoton sehingga terkesan puisi tersebut kurang menarik. Bagaimana membuat puisi yang menarik pada setiap ungkapan kata-katanya sebenarnya sangat mudah. Dalam penelitian ini akan diuraikan cara memahami majas/gaya bahasa dengan metode diskusi agar dapat digunakan untuk menulis sebuah puisi yang menarik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang keefektifan penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran majas pertentangan pada siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada tahun pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan guru dalam menangani proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur (a) rencana tindakan, (b) pelaksanaan atau implementasi, (c) observasi, dan (d) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran majas pertentangan bagi siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada, bahwa penerapan metode diskusi mempunyai kelemahan terutama faktor siswa, yakni para siswa belum memahami konsep diskusi sehingga dalam pelaksanaannya selalu ribut dengan temannya.

**Abstract:** *Figure of speech or often referred to as language style is an important element in poetry. Language style is related to diction (word choice) which differentiates literary works of poetry from other literary works. So the strength of a poem lies in the use of diction and language style. Anyone can write a poem, but many of the poems created have less varied diction. The poetry is too monotonous so it seems that the poetry is less interesting. How to make poetry that is interesting in every expression of the words is actually very easy. In this research, we will explain how to understand figures of speech/language styles using the discussion method so that it can be used to write interesting poetry. The aim of this research is to obtain an overview of the effectiveness of using the discussion method in learning conflicting figures of speech for class VIII students at SMPN 2 Narmada in the 2018/2019 academic year. The method used in this research is classroom action research. The main aim of classroom action research is to improve and enhance teachers' abilities in handling the teaching and learning process. This research was carried out using the procedures of (a) action plan, (b) execution or implementation, (c) observation, and (d) reflection. Based on the research results, it can be concluded that there is effectiveness in using the discussion method in learning conflict figures of speech for class VIII students at SMPN 2 Narmada, that the application of the discussion method has weaknesses, especially student factors, namely students do not understand the concept of discussion so that in its implementation they are always noisy with their friends.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bahasa tersebut berupa rangkaian bunyi, tanda atau lambang yang dikeluarkan melalui alat ucap manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lain. (Wirjosoedarmo, 1985 : 1).

“Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia terdiri atas empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis” (Tarigan, 1986 : 50). Keempat aspek tersebut memerlukan pelatihan dan pengembangan serta penguasaan secara efisien, sehingga kegiatan berkomunikasi dengan bahasa dapat berjalan dengan lancar dan sempurna. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan dengan frekuensi yang seimbang dan terpadu. Siswa harus memperhatikan kegiatan pembelajaran dan harus dapat memfokuskan pada salah satu komponen. Sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berbahasa, keempat aspek tersebut harus didukung oleh kemampuan siswa dalam menguasai kosa kata bahasa Indonesia atau keterampilan berbahasa yang lain yang masih tercakup dalam empat aspek pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

“Majas merupakan bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan satu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain yang lebih umum” (Tarigan, 1985 : 5). Untuk itulah pembelajaran tentang majas sangatlah penting bagi siswa.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut guru harus menyiapkan strategi atau metode yang tepat dalam mengembangkan pembelajaran menguasai kosa kata bahasa Indonesia. Sesuai dengan *Standar Kompetensi Bahasa Indonesia Tahun 2004* yang menyatakan bahwa guru diberi kebebasan untuk memilih strategi yang dianggap tepat dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dengan adanya kebebasan untuk memilih strategi yang tepat, guru diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

“Majas sangat tepat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi dijelaskan sebagai metode yang membuat siswa aktif” (Subana, 2000 : 99). Semua siswa memperoleh kesempatan berbicara satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik atau masalah dan juga bisa mencari kemungkinan fakta dan pembuktian yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan metode diskusi siswa dilatih untuk bisa bersikap demokratis, meskipun dalam pelaksanaannya perbedaan pandangan muncul, tetapi hal ini tidak menjadi soal, dengan syarat pandangan itu logis dan mendekati kebenaran. Beberapa metode dilatihkan kepada siswa agar dapat bersikap demokratis.

Berdasarkan batasan tersebut, metode diskusi menitik beratkan pada kegiatan siswa bukan pada guru, pemecahan masalahnya bukan merupakan informasi melainkan kontak antar siswa. Beberapa metode pembelajaran yang mampu membantu pelaksanaan tugas guru antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, demonstrasi. Berdasarkan pertimbangan tertentu dari beberapa metode dan atas dasar uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian pembelajaran dengan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan siswa terhadap majas

pertentangan siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada Kabupaten Lombok Barat.

**B. METODE PENELITIAN**

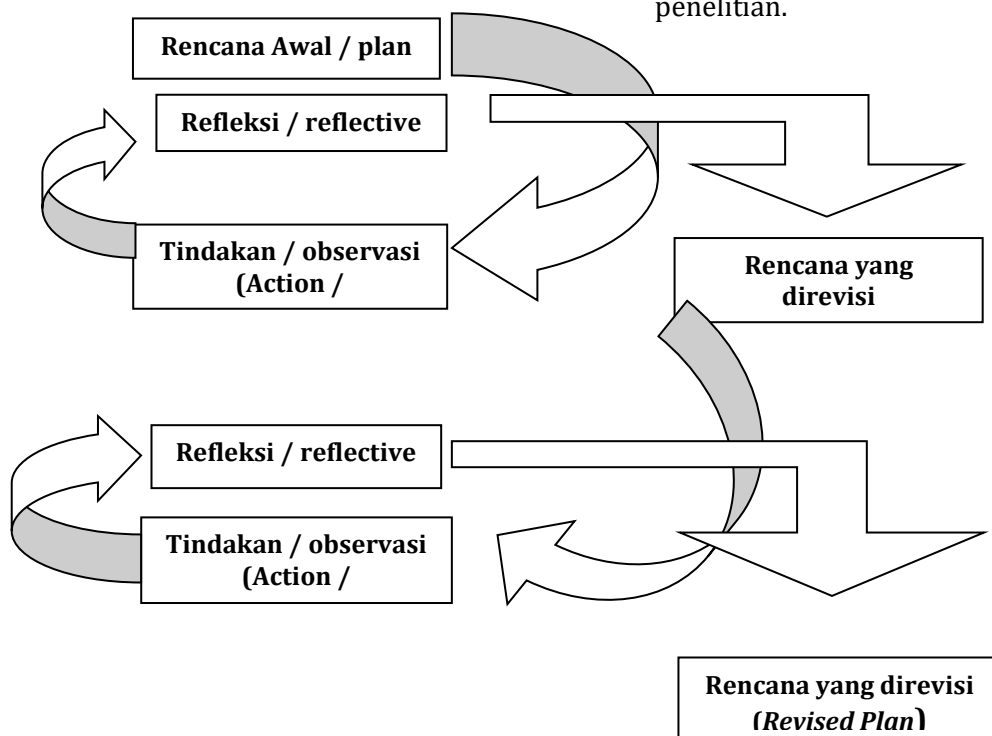
**Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada Lombok Barat, penelitian dilakukan pada hari jam tidak efektif, sehingga tidak mengganggu tugas peneliti sebagai guru di tempat penelitian tersebut.

**Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan guru dalam menangani proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur (a) rencana tindakan, (b) pelaksanaan atau implementasi, (c) observasi, dan (d) refleksi.

Siklus rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Siklus Rancangan Penelitian Model Kemmis & Mc Taggart**

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu alat untuk memperoleh data dan alat ini harus sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes. Tes adalah “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligansi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Arikunto, 2002 : 127). Tes ini akan menjangkau kemampuan siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada Lombok Barat dalam memahami majas pertentangan.

**Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

**Teknik Pengolahan Data**

Data yang diperoleh dengan teknik tes masih berupa data mentah yang perlu diolah dan dianalisis untuk memberikan jawaban tentang kemampuan dan ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh peneliti. Menurut Arikunto (2002 : 209) secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi: (a) persiapan, (b) tabulasi, dan (c) penerapan dan sesuai dengan pendekatan penelitian.

(a) Persiapan

Kegiatan dalam rangka persiapan ini antara lain:

- (i) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi;
- (ii) Mengecek kelengkapan data;
- (iii) Mengecek macam isian data.

(b) Tabulasi

Termasuk ke dalam kegiatan tabulasi ini antara lain:

- (i) Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberi skor;
- (ii) Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor;
- (iii) Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan.

(c) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Maksud rumusan yang dikemukakan dalam bagian bab ini adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. Dalam melaksanakan pengolahan data maka dilakukan dengan langkah-langkah:

- (i) Penentuan data yang memenuhi syarat.
- (ii) Penskoran dan pengoreksian
- (iii) Penabulasian

Langkah-langkah tersebut dapat diperinci sebagai berikut.

(1) Penentuan data yang memenuhi syarat

Setelah data terkumpul dimungkinkan ada data yang cacat, sehingga perlu ada seleksi agar data yang digunakan terjamin kepercayaannya. Dengan demikian, data harus diseleksi dengan kriteria sebagai berikut.

- (a) Ada identitas nama peserta;
- (b) Mengerjakan soal yang sesuai dengan petunjuk;
- (c) Setelah data terkumpul dan dilakukan pengecekan jumlah dan dengan jumlah sampel.

(2) Penskoran dan pengoreksian

Setelah data dianggap memenuhi syarat maka dilakukan pengoreksian yaitu penentuan salah benarnya jawaban dengan kunci jawaban yang tersedia. Selanjutnya menjumlah jawaban yang pada setiap aspek kemampuan, setelah dikoreksi jawaban yang benar diberi skor 5 untuk jawaban yang salah diberi skor 0.

(3) Penabulasian

Setelah diberi skor, selanjutnya data dikelompokkan menjadi seperangkat data sebagai berikut.

- (a) Data tentang kemampuan memahami majas hiperbola;
- (b) Data tentang kemampuan memahami majas litotes;
- (c) Data tentang kemampuan memahami majas ironi;
- (d) Data tentang kemampuan memahami majas paradoks;
- (e) Data tentang kemampuan memahami majas antitesis.

**Teknik Analisis Data**

Setelah data tersebut diolah, dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa penskoran dan data kualitatif berupa data dengan kriteria sifat, sangat baik, cukup, kurang, sangat kurang.

Adapun jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif yaitu "statistik yang digunakan untuk mengelola data dan mendeskripsikan data dalam bentuk tampilan data yang lebih bermakna dan mudah dipahami serta dimengerti oleh orang lain" (Sudjana, 1991 : 77).

Kemampuan siswa dapat diketahui kesalahannya setelah skor hasil pekerjaan siswa dapat dinyatakan dengan kriteria:

- Jika hasilnya 90 – 100 maka hasilnya sangat baik
- Jika hasilnya 70 – 89 maka hasilnya baik
- Jika hasilnya 60 – 69 maka hasilnya cukup
- Jika hasilnya 50 – 59 maka hasilnya kurang
- Jika hasilnya 0 – 49 maka hasilnya sangat kurang

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai teknik statistik tersebut, maka perlu digunakan rumus mean atau rata-rata:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

Dengan statistik tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai keefektifan penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran majas pertentangan siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada Lombok Barat.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian memerlukan satu jenis data, yaitu kemampuan siswa dalam memahami majas pertentangan. Data tersebut diperoleh melalui tes objektif. Siswa diberi kesempatan untuk menjawab sesuai dengan kemampuannya terhadap majas yang akan diteliti. Bentuk instrumen tes digunakan berupa tes objektif pilihan ganda dengan empat opsi. Siswa diharuskan memilih salah satu jawaban yang dianggap tepat dengan memberikan tanda silang pada lembar jawaban yang tersedia. Jumlah instrumen setiap putaran sebanyak 20 butir yang terdiri atas majas hiperbola, majas litotes, majas ironi, majas paradoks, dan majas antitesis.

Setiap majas pertentangan mendapat empat butir soal dengan penjabaran soal tentang hiperbola pada nomor 1, 2, 3, 4, sedang soal yang berhubungan dengan majas litotes pada nomor 5, 6, 7, 8, majas ironi pada nomor 9, 10, 11, 12, majas paradoks pada nomor 13, 14, 15, 16 dan majas antitesis pada nomor 17, 18, 19, 20.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam tahap penyajian data dikemukakan tentang bagaimana pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada:

#### **(a) Rencana tindakan**

Dalam tahap rencana tindakan, dipersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Misalnya, surat izin penelitian pada sekolah yang bersangkutan, mempersiapkan materi majas pertentangan sekaligus soal tes yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **(b) Implementasi**

Dalam tahap implementasi, maka dilakukan pembelajaran majas pertentangan. Untuk pembelajaran putaran pertama menggunakan metode ceramah, sedangkan untuk pembelajaran putaran kedua baru menggunakan metode diskusi. Dalam pelaksanaan metode diskusi, maka kelas dibagi dalam 9 kelompok dimana 1 kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setelah melaksanakan pembelajaran, maka dibagikan lembar soal majas pertentangan.

#### **(c) Observasi**

Tahap observasi ini merupakan tahap pengamatan. Di sini jelas bahwa dalam proses pembelajaran, proses pengamatan pasti selalu menyertai. Dalam proses pengamatan, siswa selalu aktif mengikuti pelajaran. Keaktifan siswa ini pada waktu diterapkan metode ceramah. Kemudian pada waktu diterapkan metode diskusi keadaannya berbalik. Siswa yang tadinya tenang kini berubah menjadi ramai dan jarang yang aktif.

Setelah selesai dalam proses pembelajaran, dibagikan lembar soal. Lembar soal tersebut dari empat soal majas hiperbola, empat majas litotes, empat majas ironi, empat majas paradoks, empat majas antitesis. Sehingga jumlah seluruhnya menjadi dua puluh soal.

#### **(d) Refleksi**

Tahap refleksi ini merupakan tahap penyimpulan dari hasil penelitian, baik hasil penelitian putaran pertama maupun hasil penelitian putaran kedua.

### **Analisis Data**

Yang dimaksud dengan analisis data adalah mengolah data yang masih mentah menjadi data yang siap untuk ditarik kesimpulannya sebagai bahan dalam membuktikan penelitian yang telah dilaksanakan.

### Siklus Pertama

Berikut ini hasil analisis data berdasarkan soal tes putaran pertama.

**TABEL I DATA KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII SMPN 2 NARMADA DALAM MEMAHAMI MAJAS SIKLUS PERTAMA**

No.	Nilai	N	X
1.	100	1	100
2.	90	1	90
3.	85	4	340
4.	80	8	640
5.	75	9	675
6.	70	7	490
7.	65	8	520
8.	60	3	180
9.	55	3	165
10.	50	3	150
11	45	1	45
Jumlah		48	3395

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diambil rata-rata sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{3395}{48} = 70,73$$

Jadi, daya serap siswa dalam memahami majas pertentangan adalah 70,73. Angka ini belum mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMPN 2 Narmada.

### Siklus Kedua

Berikut ini hasil yang dicapai oleh siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada Lombok Barat dalam memahami majas pertentangan setelah ada penggunaan metode diskusi.

**TABEL II DATA KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII SMPN 2 NARMADA LOMBOK BARAT DALAM MEMAHAMI MAJAS SIKLUS KEDUA**

No.	Nilai	N	X
1.	100	3	300
2.	90	2	180
3.	85	6	310
4.	80	15	1200
5.	75	13	975
6.	70	6	630
Jumlah		48	3795

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diambil rata-rata sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{3795}{48} = 79,10$$

Jadi, daya serap siswa dalam memahami majas pertentangan adalah 79,10. Angka ini telah mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMPN 2 Narmada, walaupun masih ada 9 siswa yang harus mendapatkan remedial. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Ada perbedaan hasil belajar antara metode ceramah dengan metode diskusi pada pembelajaran majas pertentangan. (hasil belajar metode ceramah = 70,73, hasil metode diskusi = 79,10)
- Hasil penerapan metode diskusi lebih baik daripada hasil penerapan metode ceramah ( $79,10 > 70,73$ ).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada efektivitas penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran majas pertentangan di kelas VIII SMPN 2 Narmada

## D. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian pada siklus pertama dan siklus kedua, maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Terdapat perbedaan hasil belajar antara penggunaan metode ceramah dengan penggunaan metode diskusi.
- Dalam pembelajaran majas pertentangan, hasil yang dicapai dengan metode diskusi ternyata lebih baik daripada penggunaan metode ceramah.
- Ada efektivitas penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran majas pertentangan siswa kelas VIII SMPN 2 Narmada.
- Bahwa penerapan metode diskusi mempunyai kelemahan terutama faktor siswa, yakni para siswa belum memahami konsep diskusi sehingga dalam pelaksanaannya selalu ribut dengan temannya.

### Saran

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut.

- (a) Tingkat keefektivan yang dicapai dengan metode diskusi ternyata sedikit, sehingga perlu dicari metode yang lain.
- (b) Dalam proses pembelajaran ciptakan suasana yang tenang dan libatkan semua anggota kelas secara aktif.
- (c) Guru sebagai pemandu harus mampu memberikan motivasi agar siswa selalu aktif dalam diskusi.
- (d) Dalam pelaksanaan metode diskusi khususnya yang berhubungan dengan pemahaman majas, maka minat baca siswa harus ditingkatkan.
- (e) Biasakanlah budaya membaca, karena dengan budaya membaca pengetahuan kita akan semakin luas.
- (f) Galilah potensi diri yang ada pada siswa, karena dengan menggali potensi diri siswa maka prestasi belajar siswa akan meningkat.
- (g) Untuk para guru, gunakan sesekali metode diskusi dalam pembelajaran majas, jangan selalu menggunakan metode ceramah dan terapkan model pembelajaran yang bervariasi.

..... 1985 *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

..... 1986 *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijosoedarmo, Soekono. 1985 *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.

## REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi V Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1994. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1984 *Diksi dan Pilihan Kata*. Jakarta: PPPG
- Poerwadarminta, WJS. 1982 *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardja, Djiman. 1986. *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedjito. 1990 *.Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Subana. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984 *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.